

Desain Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMKS Bina Taruna 1 Medan

Khairuddin YM¹, Muhammad Ilham², Abdul Hadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author : khairuddin.ym@gmail.com

ABSTRACT

Masalah yang terjadi dalam penelitian adalah kurangnya pemahaman guru PAI terhadap modul ajar, belum adanya pelatihan dalam membuat modul ajar, dan tidak adanya modul ajar yang dibuat oleh guru PAI di SMKS I Bina Taruna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini yaitu: Modul Ajar yang ada di SMKS Bina Taruna 1 Medan mengacu kepada Surat Keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang revisi Capaian Pembelajaran dan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Guru PAI ini memiliki pengalaman yang luas dalam menggunakan modul dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang cara menggunakannya secara efektif. Dan Bagi guru yang baru mengenal modul, pemahaman mereka mungkin lebih dangkal dan memerlukan waktu untuk belajar cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun dan menjalankan modul ajar yaitu keterbatasan sumber daya, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, kesulitan teknis, dan kesulitan dalam penerapan prinsip pembelajaran aktif.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
25 April 2024
Revised
13 May 2024
Accepted
03 June 2024

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu teknik untuk manusia dapat bertahan hidup, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara cakap yaitu kurikulum. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, salah satunya dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka.

Dalam kegiatan pembelajaran, kreativitas sangat diperlukan. Siswa diharapkan dapat mandiri dan kreatif dalam belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berkreativitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam implementasi kelas, guru diharapkan menggunakan beragam media pembelajaran yang tepat, seperti modul ajar. Modul Ajar adalah suatu perangkat yang digunakan oleh guru sebagai pengganti RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang memiliki format beragam dan bervariasi. Modul ini mencakup materi maupun konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru mengembangkan modul ajar. Salah satu tujuan penggunaan modul ajar adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Modul ajar menjadi media penting yang dimiliki oleh guru, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, pembuatan modul ajar tidaklah mudah bagi guru. Analisis yang dilakukan di SMKS Mandiri Kraksaan Probolinggo menemukan beberapa kendala, seperti kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan ajar dan media pembelajaran interaktif yang tersedia, serta kurangnya pemahaman guru mengenai pentingnya penyusunan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran di kelas, terutama setelah peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Setelah peneliti mengamati di lapangan, bahwa di sekolah SMKS ini belum ada dilaksanakan sosialisasi pelatihan dalam membuat modul ajar bagi guru PAI, tidak adanya modul ajar bagi seorang guru PAI, dan kurangnya pemahaman guru dalam membuat modul ajar. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul yang bertemakan Desain Modul Ajar di SMKS Bina Taruna I Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara/upaya lebih untuk menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, yakni dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru PAI tentang Modul Ajar di Sekolah SMKS Bina Taruna I Medan

Guru PAI ini memiliki pengalaman yang luas dalam menggunakan modul dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang cara menggunakannya secara efektif.

Dan Bagi guru yang baru mengenal modul, pemahaman mereka mungkin lebih dangkal dan memerlukan waktu untuk belajar cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Serta ada beberapa Faktor yang sangat mempengaruhi yaitu :

a. Pelatihan

Pelatihan yang diselenggarakan untuk guru tentang penggunaan modul dapat memengaruhi pemahaman mereka. Pelatihan yang komprehensif dan terfokus dapat membantu guru memahami cara terbaik menggunakan modul untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya pelatihan atau pelatihan yang tidak memadai bisa membuat pemahaman guru tentang modul menjadi terbatas.

b. Kebutuhan Siswa

Pemahaman guru tentang modul juga dipengaruhi oleh sejauh mana modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa mereka. Jika modul dirancang dengan baik dan relevan dengan kebutuhan siswa, guru mungkin lebih memahami dan mengapresiasinya. Namun, jika modul tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau tidak relevan dengan kurikulum atau standar pembelajaran, pemahaman guru tentang modul tersebut mungkin rendah.

b. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Guru yang memahami bagaimana menggunakan modul secara fleksibel dan dapat mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa akan lebih mampu memanfaatkan modul secara efektif. Pemahaman ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan konten, metode pengajaran, dan penilaian yang terkandung dalam modul sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok siswa.

c. Evaluasi dan Umpan Balik

Proses evaluasi dan umpan balik dari penggunaan modul dalam pembelajaran dapat membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan modul tersebut. Dengan memperhatikan umpan balik dari siswa dan rekan sejawat, guru dapat terus meningkatkan pemahaman dan penggunaan mereka terhadap modul ajar. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pengembangan pemahaman guru tentang modul ajar dapat menjadi lebih baik seiring waktu, pengalaman, dan pelatihan yang diterima khususnya Guru PAI yang mengajar di SMKS Bina Taruna 1 Medan.

Kesulitan-Kesulitan yang Dihadapi Guru PAI dalam Menyusun Modul Ajar

Ada beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam menjalankan modul ajar :

a. Keterbatasan Sumber Daya

Modul yang dirancang dengan baik seringkali membutuhkan sumber daya tambahan seperti perangkat lunak khusus, bahan cetak, atau akses internet. Tidak semua sekolah atau guru memiliki akses mudah terhadap sumber daya ini

b. Kesesuaian dengan Kebutuhan Siswa

Modul yang mungkin telah dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa tertentu bisa kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru mungkin perlu melakukan penyesuaian tambahan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa mereka.

c. Kesulitan Teknis

Beberapa modul mungkin memerlukan penggunaan teknologi atau perangkat khusus. Guru yang kurang berpengalaman dalam menggunakan teknologi atau tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan modul tersebut.

d. Kesulitan dalam Penerapan Prinsip Pembelajaran Aktif

Modul yang tidak dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dapat membuat guru kesulitan untuk melibatkan siswa secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi efektivitas modul dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mengatasi kesulitan ini memerlukan dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan lembaga pendidikan, termasuk pelatihan yang memadai, akses terhadap sumber daya yang diperlukan, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan modul dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku

Membuat modul ajar untuk mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi tugas yang menantang, terutama jika ingin memastikan bahwa modul tersebut berkualitas tinggi dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam membuat modul ajar khususnya untuk Bidang Studi PAI:

a) Kompleksitas Materi

Materi yang terkandung dalam Bidang Studi PAI dapat bervariasi dari aspek keagamaan, moral, akhlak, sejarah, hingga praktik ibadah. Merancang modul yang mencakup aspek-aspek ini dengan baik dan dalam cara yang menarik serta relevan bagi siswa bisa menjadi tantangan tersendiri.

b) Konteks dan Budaya

Pendidikan Agama Islam sering kali terkait erat dengan konteks budaya dan sejarah tertentu. Membuat modul yang memperhitungkan keragaman budaya dan konteks sosial siswa dapat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut.

c) Kreativitas dalam Pendekatan Pembelajaran

Untuk membuat modul yang menarik dan efektif, guru perlu memiliki kreativitas dalam merancang berbagai kegiatan pembelajaran, diskusi, atau proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran PAI.

d) Kesesuaian dengan Standar Kurikulum

Modul ajar harus selaras dengan standar kurikulum yang berlaku dan mengintegrasikan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

e) Inklusi Nilai-Nilai Agama dan Moral

Salah satu aspek penting dalam Bidang Studi PAI adalah pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Merancang modul yang mampu membangun

karakter dan moral siswa secara menyeluruh memerlukan perhatian khusus terhadap pendekatan, aktivitas, dan evaluasi yang digunakan.

f) Pemilihan Sumber dan Referensi

Guru perlu memilih sumber-sumber dan referensi yang tepat untuk mendukung materi dalam modul. Hal ini memerlukan penelitian yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas.

g) Evaluasi dan Penyesuaian

Setelah modul dibuat, guru perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika diperlukan, modul perlu disesuaikan dan disempurnakan berdasarkan umpan balik yang diterima dari siswa dan hasil pembelajaran.

Kesulitan dalam membuat modul ajar untuk Bidang Studi PAI dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kreativitas guru dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas dan dengan dukungan yang memadai, guru dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan modul ajar yang efektif dan bermutu.

Sekolah telah melakukan berbagai bentuk bimbingan untuk membantu guru dalam melengkapi modul ajar, termasuk:

a. Pelatihan dan Workshop

Sekolah telah menyelenggarakan pelatihan dan workshop internal yang bertujuan untuk memperkenalkan guru-guru dengan modul ajar yang akan digunakan, memberikan pemahaman mendalam tentang cara menggunakan modul tersebut secara efektif, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman dan strategi terbaik.

b. Pengembangan Profesional di MGMP Rayon 12

Program pengembangan profesional berkelanjutan dapat mencakup sesi yang fokus pada pemahaman dan implementasi modul ajar. Guru dapat menerima pembimbingan dari ahli dalam bidang tersebut, serta berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka untuk membagikan praktik terbaik dan strategi.

c. Group Diskusi WA

Sekolah telah menyelenggarakan sesi kolaborasi dan diskusi antar guru melalui Group Whatsup untuk membahas pengalaman mereka dalam menggunakan modul ajar, bertukar ide, dan mencari solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di antara staf pengajar.

d. Sumber Daya Tambahan

Sekolah telah menyediakan sumber daya tambahan, seperti tutorial video, panduan pengguna, contoh aktivitas, atau bahan tambahan lainnya, untuk membantu guru dalam melengkapi dan mengimplementasikan modul ajar dengan lebih baik.

Melalui berbagai bentuk bimbingan ini, sekolah telah berpartisipasi langsung untuk membantu guru dalam memahami, mengintegrasikan, dan mengoptimalkan penggunaan modul ajar dalam pembelajaran mereka.

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian dari penelitian ini yakni: Modul Ajar yang ada di SMKS Bina Taruna 1 Medan mengacu kepada Surat Keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang revisi Capaian Pembelajaran dan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Guru PAI memiliki pengalaman yang luas dalam menggunakan modul dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang cara menggunakannya secara efektif. Dan Bagi guru yang baru mengenal modul, pemahaman mereka mungkin lebih dangkal dan memerlukan waktu untuk belajar cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun dan menjalankan modul ajar yaitu keterbatasan sumber daya, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, kesulitan teknis, dan kesulitan dalam penerapan prinsip pembelajaran aktif.

Adapun saran dari penulis untuk ke depannya adalah meningkatkan pelatihan dengan menghadirkan narasumber yang ahli di bidang kurikulum dan desain pembelajaran ke sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicita, Titin dkk. 2023. Peranan Guru dalam pada Implementasi Kurikulum Merdeka pada Komponen Pembuatan Modul Ajar Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 10 Kendari. *Jurnal SELAMI IPS*. Vol. 16 No. 2.
- Izzah Salsabila, Irmaliya dkk, 2023. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol. 3 No. 1.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thesisa Ilmawan, Cilda dkk. 2023. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMKS Mandiri Kraksaan Probolinggo. *CAKRAWALA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Global)*. Vol. 2 No. 3.

- Yahya, Muhammad dkk. 2023. Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru SMK Produktif Kota Makasar. TEKNOVOKASI (Jurnal Pengabdian Masyarakat Global). Vol. 1 No. 3.
- Zahri, Mohammad dkk. 2023. Kemampuan Menyusun Modul Ajar Guru SD pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bangkalan. TRANSFORMASI (Jurnal Pendidikan Matematika). Vol. 7 No. 1.